

MEDIA SOSIAL DAN KETERLIBATAN POLITIK GENERASI Z PADA PILKADA KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2024

Galih Qrisnanda Qalbuadi^{1*}, Muhammad², Muhammad Saad³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Hasanuddin. Indonesia

*Korespondensi: ahqrisal@gmail.com

Citation (APA):

Qalbuadi, G. Q., Muhammad, M., & Saad, M. (2025). Media Sosial dan Keterlibatan Politik Generasi Z pada Pilkada Kabupaten Enrekang Tahun 2024. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 575–586.
<https://doi.org/10.33506/jn.v11i2.5075>

Email Authors:

ahqrisal@gmail.com
alhamid.muhammad@gmail.com
m.saad0128@gmail.com

Submitted: 17 November, 2025

Accepted: 13 Desember, 2025

Published: 31 Desember, 2025

Copyright © 2025 Galih Qrisnanda Qalbuadi, Muhammad, Muhammad Saad

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi Generasi Z untuk mengekspresikan pandangan politik dan membangun keterlibatan publik. Namun, pemahaman mengenai bagaimana praktik tersebut berlangsung dalam konteks Pilkada Kabupaten Enrekang Tahun 2024 masih relatif terbatas. Studi ini bertujuan menggambarkan bentuk partisipasi politik digital Generasi Z di Kabupaten Enrekang serta faktor-faktor yang dibahas dalam literatur terkait. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur dengan menganalisis tulisan ilmiah yang membahas partisipasi politik digital, perilaku politik generasi muda, dan penggunaan media sosial dalam proses politik lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas politik digital Generasi Z bersifat beragam, adaptif terhadap isu lokal maupun nasional, serta dipengaruhi oleh norma sosial, tingkat pemahaman teknologi, dan akses terhadap media digital. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan literasi digital dan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat, ruang media digital tetap dimanfaatkan oleh generasi muda sebagai sarana partisipasi politik daerah. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola partisipasi dan strategi komunikasi politik yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z di konteks lokal Enrekang.

Kata kunci: Media Sosial; Generasi Z; Partisipasi Politik; Pilkada; Enrekang.

ABSTRACT

Social media has become a primary space for Generation Z to express political views and build public engagement. However, understanding how these practices unfold in the context of the 2024 Enrekang Regional Election remains limited. This study aims to describe the forms of digital political participation among Generation Z in Enrekang Regency as well as the factors discussed in the relevant literature. Employing a descriptive qualitative approach based on a literature review, this study analyzes scholarly works addressing digital political participation, youth political behavior, and the use of social media in local political processes. The findings indicate that Generation Z's digital political activities are diverse, adaptive to both local and national issues, and shaped by social norms, levels of technological understanding, and access to digital media. Despite challenges such as limited digital literacy and the risk of inaccurate information dissemination, digital media spaces continue to be utilized by young people as platforms for participation in regional political dynamics. Therefore, this study concludes that Generation Z's digital political engagement requires further exploration through field-based research to obtain a more comprehensive understanding of participation patterns and appropriate political communication strategies.

Keywords: Social Media; Generation Z; Political Participation; Local Election; Enrekang.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola partisipasi politik masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Z, yaitu mereka yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, tumbuh bersama internet dan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Wahyuningroem et al., 2022). Media sosial menjadi salah satu sarana utama bagi Generasi Z untuk mengekspresikan opini, mengikuti isu politik, serta berinteraksi dengan aktor politik

secara lebih bebas (Mustofa et al., 2022). Kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui platform digital memungkinkan generasi ini membangun opini secara mandiri dan merespons isu-isu publik dengan cepat. Selain itu, media sosial juga membuka peluang bagi mereka untuk mengamati praktik politik dari berbagai perspektif. Namun demikian, karakter interaksi digital yang cenderung informal juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam menilai validitas informasi politik yang diterima. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari bentuk partisipasi politik tradisional menuju pola partisipasi yang lebih fleksibel dan berbasis jaringan. Dengan kata lain, keterlibatan politik Generasi Z di ruang digital tidak hanya bersifat pasif sebagai konsumen informasi, tetapi juga aktif sebagai produsen konten politik.

Dalam konteks elektoral, penting untuk ditegaskan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai kelompok pemilih aktif secara keseluruhan. Rentang usia Generasi Z yang relatif luas menyebabkan hanya sebagian dari kelompok ini yang telah memenuhi syarat konstitusional sebagai pemilih, yaitu mereka yang berusia 17 tahun ke atas atau telah menikah. Kelompok Generasi Z yang telah memenuhi syarat usia inilah yang umumnya dikategorikan sebagai pemilih pemula atau pemilih muda. Meskipun demikian, keberadaan Generasi Z sebagai pemilih pemula memiliki signifikansi tersendiri karena mereka merepresentasikan regenerasi pemilih sekaligus membawa karakteristik partisipasi politik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang ekspresi, diskusi, dan keterlibatan politik. Oleh karena itu, Generasi Z yang telah memiliki hak pilih menjadi representasi penting dalam membaca realitas kontemporer demokrasi elektoral di Indonesia.

Di Indonesia, platform seperti Instagram, *TikTok*, dan *X (Twitter)* telah menjadi medium utama dalam kampanye dan komunikasi politik digital (Farabi, 2022). Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga menjangkau daerah-daerah seperti Kabupaten Enrekang, di mana media sosial mulai dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi dan partisipasi politik oleh generasi muda. Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana media sosial membentuk keterlibatan politik Generasi Z dalam konteks daerah. Kesenjangan literatur ini menunjukkan pentingnya melihat praktik politik digital di wilayah lokal yang tidak selalu menjadi fokus utama studi komunikasi politik nasional. Kondisi tersebut membuka peluang untuk mengkaji dinamika lokal yang berpotensi berbeda dengan konteks perkotaan, mengingat akses, intensitas penggunaan, serta pola interaksi media sosial di daerah memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, faktor budaya dan struktur sosial setempat turut memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan konten politik digital.

Kabupaten Enrekang sebagai salah satu daerah yang menyelenggarakan Pilkada 2024 memiliki struktur demografis dengan komposisi penduduk usia muda yang cukup menonjol. Berdasarkan data kependudukan Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, kelompok usia 15–19 tahun, 20–24 tahun, dan 25–29 tahun menempati proporsi yang signifikan dalam struktur penduduk daerah. Sebagian dari kelompok usia tersebut telah memenuhi syarat sebagai pemilih aktif, sehingga termasuk dalam kategori pemilih pemula dan pemilih muda. Kondisi demografis ini menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z di Kabupaten Enrekang memiliki posisi yang relevan dalam dinamika elektoral lokal.

Selain itu, data Daftar Pemilih Berkelanjutan yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa pemilih muda merupakan salah satu segmen yang cukup dominan dalam daftar pemilih. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tidak seluruh Generasi Z

merupakan pemilih aktif, proporsi Generasi Z yang telah memiliki hak pilih di Kabupaten Enrekang cukup signifikan untuk memberikan urgensi akademik terhadap penelitian mengenai keterlibatan politik digital mereka dalam konteks Pilkada. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya dipahami sebagai kelompok usia muda pengguna media sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pemilih yang secara langsung terlibat dalam proses demokrasi lokal.

Fenomena politik digital di Indonesia semakin terlihat jelas pada masa kontestasi elektoral, seperti pemilihan kepala daerah. Melalui media sosial, aktivitas politik tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi berkembang dalam bentuk ekspresi digital seperti unggahan kampanye, video pendek, meme politik, serta diskusi daring yang mencerminkan sikap dan preferensi politik. Aktivitas-aktivitas ini menjadi cerminan dari representasi politik digital, yaitu bagaimana individu atau kelompok menampilkan identitas dan keterlibatan politik mereka di ruang daring. Representasi politik digital juga mencerminkan pola interaksi yang lebih horizontal dibandingkan dengan komunikasi politik tradisional. Media sosial memungkinkan terbentuknya opini bersama dan mobilisasi dukungan secara cepat sesuai dengan situasi politik yang berkembang. Namun, mekanisme algoritma platform turut memengaruhi visibilitas konten politik serta respons pengguna, sehingga menjadi faktor penting dalam membentuk keterlibatan politik digital, khususnya di kalangan pemilih muda.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat pemahaman mengenai peran media sosial dalam membentuk keterlibatan politik Generasi Z di berbagai konteks. Robiyanti et al. (2024) menemukan bahwa paparan media sosial berkontribusi terhadap partisipasi politik Generasi Z, terutama melalui penggunaan Instagram dan TikTok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shafrina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang konsumsi informasi, tetapi juga memengaruhi cara pemilih muda menilai dan menyebarkan informasi politik menjelang pemilu. Studi Herwanto dan Febrianti (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks Pilkada dapat memunculkan dinamika emosional di kalangan pemilih muda. Sementara itu, Stiawan dan Dock (2025) menegaskan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi politik Generasi Z dalam kerangka Network Society. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan politik Generasi Z melalui media sosial bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kabupaten Enrekang menjadi konteks yang relevan untuk melihat bagaimana pola-pola tersebut hadir di tingkat lokal. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menggambarkan kecenderungan umum di tingkat nasional, maka konteks Enrekang memungkinkan pengamatan yang lebih spesifik terhadap praktik politik digital Generasi Z sebagai pemilih muda. Aktivitas digital generasi ini tidak hanya menunjukkan bentuk partisipasi politik baru, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang digital dimanfaatkan untuk membangun narasi politik, solidaritas, dan keterlibatan politik yang berbeda dari pola tradisional. Dengan menganalisis konteks lokal, penelitian ini dapat menyoroti peran struktur sosial, norma setempat, serta akses teknologi dalam membentuk keterlibatan politik digital generasi muda.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggambarkan aktivitas politik digital Generasi Z pada Pilkada Kabupaten Enrekang Tahun 2024. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk aktivitas politik digital yang dilakukan oleh Generasi Z yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih, serta bagaimana aktivitas tersebut mencerminkan keterlibatan politik generasi muda di tingkat lokal. Penelitian ini

menekankan pendekatan deskriptif dan analitis, sehingga tidak bertujuan menyimpulkan dampak atau efek jangka panjang secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai pemetaan awal terhadap bentuk-bentuk keterlibatan politik digital Generasi Z di Kabupaten Enrekang.

Berbagai kajian telah membahas keterlibatan politik digital Generasi Z melalui media sosial, terutama dalam konteks nasional dan wilayah perkotaan, dengan fokus pada pola penggunaan media sosial dan kecenderungan partisipasi politik generasi muda. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan wilayah nonperkotaan sebagai konteks analisis, khususnya daerah seperti Kabupaten Enrekang, masih relatif jarang ditemukan dalam literatur komunikasi politik dan politik digital di Indonesia.

Atas dasar tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan menggambarkan aktivitas politik digital Generasi Z pada Pilkada Kabupaten Enrekang Tahun 2024. Fokus kajian diarahkan pada pemetaan bentuk-bentuk aktivitas politik digital yang muncul di media sosial serta bagaimana aktivitas tersebut merepresentasikan keterlibatan politik generasi muda dalam konteks politik lokal. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak atau efektivitas media sosial secara kausal, melainkan menekankan pendekatan deskriptif dan analitis berbasis kajian literatur untuk menghadirkan gambaran awal mengenai dinamika keterlibatan politik digital Generasi Z di wilayah yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian penelitian. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang ada dengan menghadirkan perspektif lokal dari Kabupaten Enrekang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan topik keterlibatan politik digital Generasi Z dalam konteks elektoral. Kajian literatur dipilih sebagai metode utama untuk memetakan konsep, pola, dan kecenderungan penelitian terkait partisipasi politik digital generasi muda. Sumber data penelitian berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi lembaga pemerintah yang relevan. Data sekunder yang digunakan meliputi publikasi Badan Pusat Statistik dan Kementerian Komunikasi dan Informatika sebagai rujukan kontekstual mengenai demografi dan literasi digital. Seluruh sumber yang digunakan tercantum dalam daftar pustaka penelitian ini. Literatur dipilih berdasarkan kriteria: diterbitkan pada periode 2019–2025, memiliki relevansi dengan tema media sosial, partisipasi politik, dan Generasi Z, serta memiliki konteks Indonesia atau wilayah dengan karakteristik sosial-politik yang sebanding.

Konteks Kabupaten Enrekang dalam penelitian ini dihadirkan melalui analisis data sekunder dan dokumen resmi yang merepresentasikan kondisi demografis serta dinamika kepemiluan daerah. Pendekatan ini menempatkan Kabupaten Enrekang sebagai konteks analisis untuk menautkan temuan-temuan literatur dengan kondisi lokal, tanpa menggunakan metode pengumpulan data lapangan secara langsung. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur sesuai dengan kriteria penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan literatur berdasarkan tema utama, meliputi peran media sosial dalam partisipasi politik, bentuk-bentuk partisipasi politik digital Generasi Z, serta tantangan literasi digital dalam konteks elektoral. Tahap ketiga adalah sintesis naratif, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan tersebut untuk membangun pemahaman deskriptif mengenai keterlibatan politik digital Generasi Z dalam konteks Pilkada Kabupaten Enrekang. Penelitian ini memiliki

beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, karena menggunakan pendekatan kajian literatur, analisis yang dilakukan bergantung pada ketersediaan, cakupan, dan karakteristik sumber-sumber tertulis yang digunakan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika empiris keterlibatan politik digital Generasi Z di tingkat lapangan. Kedua, konteks Kabupaten Enrekang dalam penelitian ini dipahami melalui analisis data sekunder dan dokumen resmi, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat analitis dan deskriptif, bukan hasil observasi langsung terhadap praktik politik digital masyarakat. Ketiga, penelitian ini tidak bertujuan mengkaji efektivitas atau dampak kausal penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik, melainkan berfokus pada pemetaan bentuk dan karakter keterlibatan politik digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berbasis data empiris dan penelitian lapangan diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai praktik politik digital Generasi Z dalam konteks lokal secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai pemetaan awal terhadap fenomena keterlibatan politik digital Generasi Z dengan menempatkan Kabupaten Enrekang sebagai konteks analisis, tanpa bertujuan menghasilkan temuan empiris berbasis observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap literatur yang relevan memperlihatkan sejumlah dinamika dalam cara Generasi Z berpartisipasi secara digital, yang dapat dilihat melalui beberapa tema utama berikut.

Peran Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Generasi Z

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana utama bagi Generasi Z dalam berpartisipasi di ranah politik. Kurniawan, Arham, dan Muluk (2024) menegaskan bahwa media sosial memfasilitasi komunikasi politik dua arah antara warga dan aktor politik, serta memperkuat persepsi keterlibatan masyarakat dalam isu publik. Hal ini sejalan dengan Mustofa, Utama, dan Andalus (2022) yang menyatakan bahwa media sosial menciptakan model e-democracy baru, di mana pemuda dapat mengekspresikan pendapatnya tanpa batasan ruang dan waktu. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai kanal komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan opini politik di kalangan generasi muda.

Berdasarkan literatur tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial berfungsi lebih dari sekadar tempat berbagi informasi. Platform digital menjadi ruang interaksi yang memungkinkan Generasi Z membangun respons cepat terhadap isu-isu publik. Aktivitas daring yang dilakukan oleh generasi ini cenderung bersifat spontan dan beragam, menyesuaikan dengan isu yang sedang berkembang. Responsivitas ini mengindikasikan bahwa partisipasi politik Generasi Z di ruang digital bersifat fleksibel, berbeda dari pola partisipasi politik tradisional yang lebih formal dan terstruktur.

Boulianne (2020) menekankan bahwa interaksi sosial daring meningkatkan keterlibatan politik dan komunikasi antarpengguna, sehingga memperkuat pola partisipasi politik digital. Temuan ini diperkuat oleh Putricia, Febriyanti, dan Puteri (2024) yang menunjukkan bahwa generasi muda memanfaatkan media sosial untuk membangun literasi politik yang lebih kritis dan aktif. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa partisipasi politik digital tidak hanya berhenti pada konsumsi informasi, tetapi juga menciptakan ruang belajar politik yang saling terhubung.

Wahyuningroem et al. (2022) menemukan bahwa generasi muda Indonesia semakin aktif menggunakan media digital untuk menyuarakan pendapat politik melalui kampanye daring, petisi online, serta bentuk dukungan simbolik di platform seperti *Instagram* dan *Twitter*. Aktivitas ini menunjukkan munculnya pola partisipasi politik nonkonvensional yang khas di kalangan Generasi Z. Bentuk partisipasi simbolik, seperti berbagi meme politik, unggahan dukungan, atau penggunaan hashtag tertentu, mencerminkan keterlibatan yang bersifat individual, namun dapat berdampak kolektif ketika terakumulasi di ruang digital.

Temuan-temuan konseptual tersebut diperkuat oleh sejumlah penelitian kuantitatif yang menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi politik Generasi Z. Achmad dan Dwimawanti (2025), melalui survei kuantitatif terhadap pemilih Generasi Z, menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap keterlibatan politik, baik dalam bentuk diskusi politik daring maupun partisipasi elektoral. Hasil serupa ditunjukkan oleh Robiyanti et al. (2024) yang secara statistik membuktikan bahwa paparan konten politik di media sosial berkorelasi dengan peningkatan partisipasi politik Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa peran media sosial terhadap partisipasi politik generasi muda tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga didukung oleh bukti empiris berbasis data kuantitatif.

Selain itu, penelitian kuantitatif lainnya juga mengonfirmasi peran media sosial dalam membentuk partisipasi politik pemilih muda. Karim, Wibawa, dan Arisanto (2019) melalui survei terhadap pemilih pemula menemukan bahwa intensitas penggunaan Instagram berkorelasi dengan meningkatnya partisipasi politik Generasi Z. Putra et al. (2024) juga menunjukkan secara kuantitatif bahwa keterpaparan remaja terhadap konten politik di media sosial berhubungan dengan peningkatan kesadaran politik dan kecenderungan keterlibatan dalam isu publik. Temuan-temuan ini mempertegas bahwa keterlibatan politik digital Generasi Z bukan sekadar asumsi normatif, melainkan fenomena yang dapat dijelaskan melalui hubungan empiris yang terukur antara penggunaan media sosial dan partisipasi politik.

Dari keseluruhan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik digital memperluas spektrum cara Generasi Z terlibat dalam politik. Aktivitas simbolik, seperti berbagi meme politik atau tanda dukungan daring, mencerminkan keterlibatan yang bersifat individual namun tetap memiliki efek kolektif. Sadikin (2023) menambahkan bahwa platform digital memberikan kemampuan bagi Generasi Z untuk membentuk opini kolektif tanpa harus bertemu secara fisik. Meskipun demikian, pola keterlibatan ini tetap dipengaruhi oleh preferensi personal, interaksi teman sebaya, serta karakteristik masing-masing platform media sosial.

Yolanda dan Halim (2020) juga menegaskan pentingnya konten visual dalam meningkatkan minat politik Generasi Z di media sosial. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa estetika digital mulai dari desain visual, format video pendek, hingga gaya penyajian konten menjadi faktor signifikan yang memengaruhi cara generasi ini memahami dan merespons isu politik di ruang digital.

Aktivitas Digital dan Transformasi Ruang Politik

Aktivitas digital menjadi salah satu fenomena penting dalam perkembangan politik modern. Rahman dan Nurdin (2023) menjelaskan bahwa generasi muda saat ini tidak hanya berperan sebagai penerima

informasi, tetapi juga sebagai produsen konten politik yang dapat memengaruhi arah wacana publik. Melalui penggunaan tagar dan tren digital, mereka mampu menciptakan solidaritas virtual terhadap isu yang dianggap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital memberi kesempatan bagi pemuda untuk membangun keterhubungan dan respons kolektif secara cepat tanpa batasan geografis.

Berdasarkan temuan tersebut, generasi muda memanfaatkan platform digital sebagai ruang ekspresi yang lebih fleksibel dibandingkan forum konvensional. Aktivitas daring memungkinkan mereka membangun narasi bersama serta mengembangkan identitas kolektif di ruang virtual. Ruang ini tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi tempat lahirnya berbagai bentuk interaksi sosial yang memperluas jangkauan diskusi publik. Fenomena ini membuka peluang terbentuknya jaringan sosial baru yang dapat memengaruhi dinamika wacana politik di tingkat lokal, nasional, bahkan global. Dengan demikian, ruang digital berfungsi sebagai medium interaksi yang adaptif dan mendukung kebutuhan partisipasi politik Generasi Z. Hal ini sejalan dengan Karim, Wibawa, dan Arisanto (2019) yang menegaskan bahwa penggunaan *hashtag* dan kampanye daring mampu memperkuat solidaritas sosial di kalangan pemuda. Putra et al. (2024) juga menemukan bahwa generasi muda menggunakan media sosial untuk melakukan advokasi isu lokal dan nasional secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa aktivitas digital memiliki daya dorong yang kuat untuk menghubungkan isu-isu lintas wilayah.

Dalam konteks Enrekang, ruang digital dapat menjadi wadah baru bagi pemuda untuk membicarakan isu lokal seperti pembangunan daerah, transparansi pemerintahan, hingga keterlibatan dalam Pilkada. Meskipun penelitian empiris yang secara khusus membahas Enrekang masih terbatas, data BPS (2023) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengguna internet pada kelompok usia enam belas hingga tiga puluh tahun. Kondisi ini menjadi indikasi penting mengenai peluang penguatan partisipasi politik digital di wilayah tersebut. Dari data tersebut, dapat diduga bahwa akses internet yang meningkat membuka ruang bagi pemuda Enrekang untuk terlibat lebih aktif dalam diskusi politik lokal. Aktivitas daring juga dapat menjadi media untuk membangun kesadaran politik sekaligus membentuk opini mengenai isu-isu spesifik yang mereka hadapi. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan kolaborasi antar pemuda dalam konteks politik daerah.

Fenomena ini semakin menegaskan relevansi media sosial sebagai arena ekspresi politik yang penting, terutama di wilayah dengan penetrasi internet yang terus meningkat. Muhajir, Latief, dan Tiara (2024) menekankan bahwa literasi digital yang baik memperkuat kemampuan pemuda dalam menilai isu politik secara kritis. Temuan ini diperkuat oleh Natalia, Sasmita, dan Ahmad (2025) yang menunjukkan bahwa platform digital membantu pemuda memahami proses politik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, aktivitas digital memiliki peran strategis dalam memperluas kapasitas politik generasi muda, sekaligus membuka ruang partisipasi yang lebih inklusif dan mudah diakses.

Tantangan Literasi Digital

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat bahwa Indeks Literasi Digital Indonesia berada pada kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa secara nasional kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan ruang digital secara kritis masih belum

optimal. Kondisi tersebut menjadi tantangan penting bagi kualitas keterlibatan politik digital, karena literasi digital merupakan prasyarat utama bagi partisipasi politik yang bermakna di ruang daring.

Selain indikator literasi digital, data kuantitatif Badan Pusat Statistik juga menunjukkan adanya kesenjangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi antarwilayah. Indikator seperti tingkat akses internet, kepemilikan perangkat komunikasi, serta pemanfaatan internet untuk aktivitas produktif memperlihatkan perbedaan antara wilayah perkotaan dan wilayah kabupaten di luar pusat pertumbuhan. Kesenjangan ini mencerminkan adanya *digital divide* yang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan jaringan internet, tetapi juga kualitas infrastruktur digital dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Dalam konteks Provinsi Sulawesi Selatan, variasi indikator teknologi informasi dan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa wilayah kabupaten memiliki karakteristik akses dan pemanfaatan digital yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. Kondisi ini menjadi kerangka kontekstual untuk memahami tantangan literasi digital di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini tidak menyajikan data numerik spesifik tingkat kabupaten, namun menggunakan data kuantitatif tingkat nasional dan provinsi sebagai dasar analisis untuk membaca potensi keterbatasan literasi digital dan akses teknologi di wilayah lokal secara lebih hati-hati dan akuntabel. Keterbatasan literasi digital dan kesenjangan infrastruktur tersebut berimplikasi pada kualitas partisipasi politik digital Generasi Z. Tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diiringi dengan kemampuan menilai informasi secara kritis, sehingga partisipasi politik digital sering kali berhenti pada bentuk simbolik, seperti menyukai atau membagikan konten, tanpa keterlibatan yang lebih substantif. Kondisi ini juga meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi dan polarisasi politik di ruang digital.

Dengan demikian, tantangan literasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai persoalan struktural dan kultural yang saling terkait. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kesenjangan akses dan infrastruktur digital yang tercermin dalam data kuantitatif nasional dan provinsi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi prasyarat penting agar keterlibatan politik digital Generasi Z dapat berkembang ke arah yang lebih kritis, reflektif, dan bermakna dalam konteks demokrasi lokal.

Implikasi Terhadap Demokrasi Lokal

Partisipasi digital Generasi Z memiliki potensi besar dalam memperkuat kualitas demokrasi lokal. Mustofa et al. (2022) menjelaskan bahwa ketika pemuda memanfaatkan media sosial untuk mengawasi jalannya pemerintahan atau mengkritik kebijakan publik, aktivitas tersebut dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial baru. Ruang digital dalam hal ini memberi kesempatan bagi pemuda untuk terlibat langsung dalam proses demokrasi tanpa harus hadir dalam forum formal.

Namun, perkembangan ini tidak terlepas dari tantangan. Disinformasi, perundungan digital, dan polarisasi politik dapat mengganggu kualitas diskusi publik dan bahkan melemahkan proses demokrasi jika tidak diantisipasi dengan baik. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital bersifat ambivalen: ia dapat memperkuat demokrasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan distorsi informasi dan konflik sosial.

Meskipun demikian, media sosial tetap membuka peluang signifikan bagi pemuda untuk menyampaikan aspirasi dan menyoroti isu-isu lokal yang dianggap penting. Aktivitas *online* yang mereka lakukan menjadi sarana baru untuk mengemukakan pendapat, membangun kesadaran publik, serta mendorong transparansi kebijakan. Dengan kata lain, ruang digital mampu menciptakan ekosistem partisipasi politik yang lebih inklusif karena hambatan fisik dan birokrasi dapat diminimalisir.

Di sisi lain, partisipasi digital juga memberikan ruang belajar bagi Generasi Z untuk berdiskusi secara kritis, meski risiko konflik dan informasi salah tetap ada. Fadiah dan Mujaib (2023) menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam ruang digital memiliki dampak langsung terhadap pengawasan kebijakan lokal, terutama ketika mereka aktif mengangkat isu masyarakat melalui konten digital. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi digital tidak hanya merefleksikan ekspresi politik, tetapi juga berkontribusi pada proses *check and balance* di tingkat daerah.

Secara keseluruhan, partisipasi digital Generasi Z berpotensi memperkaya dinamika demokrasi lokal dengan menghadirkan bentuk keterlibatan yang lebih adaptif, cepat, dan berbasis jaringan. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas literasi digital serta kemampuan generasi muda memanfaatkan ruang digital secara bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dianalisis, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang utama keterlibatan politik digital Generasi Z, terutama melalui aktivitas produksi dan distribusi konten, penggunaan tagar, serta dukungan simbolik terhadap isu-isu politik. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang mengaitkan intensitas penggunaan media sosial dengan meningkatnya bentuk-bentuk partisipasi politik Generasi Z, baik dalam diskusi politik daring, ekspresi sikap politik, maupun keterlibatan elektoral. Dalam konteks Kabupaten Enrekang, relevansi keterlibatan politik digital Generasi Z dapat dijustifikasi melalui kondisi demografis yang menunjukkan proporsi penduduk usia muda yang cukup signifikan serta peningkatan akses internet pada kelompok usia produktif, sebagaimana tercermin dalam data kependudukan dan statistik penggunaan internet. Meskipun penelitian ini tidak didasarkan pada pengumpulan data lapangan, sintesis literatur dan data sekunder menunjukkan bahwa ruang digital berpotensi menjadi medium penting bagi pemuda Enrekang untuk mengekspresikan aspirasi politik, membicarakan isu-isu pembangunan daerah, serta merespons dinamika Pilkada secara lebih terbuka dan fleksibel dibandingkan dengan forum politik konvensional.

Namun demikian, kajian ini juga menegaskan bahwa keterlibatan politik digital Generasi Z tidak bersifat homogen dan masih dihadapkan pada tantangan literasi digital yang belum merata. Data Indeks Literasi Digital Indonesia serta temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diiringi oleh kedalaman pemahaman politik dan kemampuan menilai informasi secara kritis. Kondisi tersebut berimplikasi pada kualitas partisipasi politik digital yang dalam banyak kasus masih bersifat simbolik dan berpotensi rentan terhadap misinformasi. Dengan demikian, partisipasi politik digital Generasi Z memiliki potensi untuk memperkuat demokrasi lokal melalui perluasan ruang ekspresi, peningkatan kesadaran politik, serta pengawasan terhadap isu-isu publik di tingkat daerah. Akan tetapi, potensi tersebut sangat bergantung pada penguatan literasi digital dan kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini

menempatkan keterlibatan politik digital Generasi Z bukan sebagai jaminan otomatis bagi penguatan demokrasi lokal, melainkan sebagai fenomena yang memerlukan prasyarat struktural dan kultural agar dapat berkontribusi secara bermakna dalam dinamika demokrasi di Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Enrekang. (2023). Kabupaten Enrekang dalam Angka 2023. Enrekang: BPS.
- Boulianne, S. (2020). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Information, Communication & Society*, 23(3), 1–17.
- Fadiyah, N., & Mujab, S. (2023). Partisipasi politik generasi muda: Studi kualitatif pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
- Farabi, Q. N. S. E. (2022). Kehadiran media sosial dan partisipasi politik bagi pemilih pemula. *CommLine: Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2). <https://teslah.uai.ac.id/index.php/commline/article/view/1381>
- Hasyim, D. B., & Bakhri, S. (2025). TikTok and the mobilization of Generation Z during the 2024 Indonesian general election. *International Journal of Digital Politics*, 6(2), 88–104.
- Herwanto, D. P., & Febrianti, D. (2025). Political engagement and anxiety among young voters during local elections in Bogor. *Journal of Southeast Asian Political Studies*, 15(1), 77–95.
- Karim, A. M., Wibawa, A., & Arisanto, P. T. (2019). Partisipasi politik pemilih pemula di media sosial Gen-Z Kota Yogyakarta melalui Instagram. *Paradigma POLISTAAT*.
- Kemenkominfo RI. (2023). Indeks Literasi Digital Indonesia 2023. <https://literasidigital.id/indeks-literasi-digital-2023/>
- Kurniawan, W., Arham, M., & Muluk, H. (2024). Social media's influence on political participation: Insights from a systematic review and meta-analysis in Indonesian psychology. *Jurnal Psikologi*, 51(3), 336–355.
- Muhajir, M., Latief, A., & Tiara, M. (2024). Strengthening digital literacy and political culture for Gen-Z through Pancasila education learning in higher education. *Jurnal Civics*.
- Mustofa, M. U., Utama, R. S., & Andalus, M. K. (2022). E-democracy in Indonesia: Use of social media and challenges in encouraging youth political participation. *Jurnal Wacana Politik*, 7(1).
- Natalia, D., Sasmita, F., & Ahmad, M. R. S. (2025). Partisipasi politik Generasi Z: Peran media sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Putra, T. R., Wahyuni, R. T., Meilani, N., Anjani, M., & Sari, D. K. (2024). Partisipasi politik Gen Z: Eksplorasi peran media sosial dalam pembentukan kesadaran politik remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*.

- Putricia, R., Febriyanti, S., & Puteri, L. (2024). Smart political movement: Building political literacy with Z generation participation in the 2024 Elections. *Jurnal Masyarakat Indonesia*.
- Rahman, F., & Nurdin, I. (2023). Digital activism and youth participation in local politics. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 5(1), 44–59.
- Robiyanti, R. R., Santoso, A., & Prasetyo, B. (2024). Social media exposure and political participation of Generation Z in Indonesia. *Journal of Political Communication Studies*, 12(1), 45–63.
- Sadikin, K. R. (2023). The influence of social media use on the political participation of Generation Z. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Sadikin, K. R. (2025). Digital literacy and political effectiveness of Generation Z in Indonesia. *Journal of Media and Politics*, 11(3), 55–72.
- Shafrina, A. N., Hidayat, T., & Lestari, F. (2024). Digital media influence on political behavior of Muslim youth voters in Indonesia. *Indonesian Journal of Political Science*, 9(2), 101–120.
- Stiawan, A., & Dock, C. (2025). Network society and the correlation between social media usage and political participation of Generation Z in Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 35(1), 22–39.
- Wahyuningroem, S. L., Heryadi, D., Sirait, R., & Uljannatunisa. (2022). Young citizens' political participation and digital society in challenging democracies: A case study from Indonesia's movements. *KnE Social Sciences*, 7(12), 154–163.
- Yolanda, H. P., & Halim, U. (2020). Partisipasi politik online Generasi Z pada pemilihan presiden Indonesia 2019. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*.
- Yusriah, L., & Mujab, S. (2023). Partisipasi politik Generasi Z pada akun media sosial X @aniesbubble. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.

PROFIL SINGKAT

Galih Qrisnanda Qalbuadi lahir di Semarang, Jawa Tengah, pada tahun 2002. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dan dinyatakan lulus tahun 2024. Saat ini penulis melanjutkan studi pada jenjang magister Ilmu Politik di Universitas Hasanuddin sejak tahun 2025.